
ANALISIS KREDIT BERMASALAH PADA PERBANKAN DI INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Amanda Oktariyani¹⁾

Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Tridinnanti Palembang¹⁾
Jl. Kapten Marzuki No.2446 Kamboja Palembang ; Telp.0711 -372164-360717,
E-mail : ¹⁾amanda_oktariyani@univ-tridinnanti.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi kredit bermasalah yang diukur melalui tingkat NPL pada lima bank dengan aset terbesar di Indonesia dalam periode waktu 2018-2020. Selain itu, penelitian ini juga ingin menjelaskan bagaimana upaya pengelolaan kredit yang dilakukan sektor perbankan selama pandemic Covid-19. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa kelima bank tersebut memiliki rasio NPL yang berada di bawah 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak berada dalam kondisi kredit bermasalah yang buruk pada periode itu. Di samping itu, bank menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit dengan selektif sebagai upaya pengelolaan kredit dan menjaga kualitas kredit di masa pandemi.

Kata Kunci : Kredit Bermasalah, Non Performing Loan (NPL), Pandemi Covid-19

ABSTRACT

This study aims to explain the condition of non-performing loans as measured by the level of NPLs in the five banks with the largest assets in Indonesia in the period 2018-2020. In addition, this study also wants to explain how credit management efforts have been carried out by the banking sector during the Covid-19 pandemic. Based on the results of the analysis, it was concluded that the five banks had NPL ratios below 5% so that it could be concluded that these banks were not in a bad condition of non-performing loans during that period. In addition, the bank implemented a selective credit restructuring policy as an effort to manage credit and maintain credit quality during the pandemic.

Keywords : Bad Credit, Non Performing Loan (NPL), Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia di akhir tahun 2019, bahkan sampai juga Indonesia pada awal tahun 2020 merupakan kondisi yang sangat tidak terduga. Virus Covid-19 yang sangat cepat menyebar dan merambah ke berbagai Negara hampir di seluruh dunia ini memberikan dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor, khususnya sektor perekonomian. Dalam waktu yang sangat singkat, kondisi kehidupan masyarakat berubah drastis. Berbagai negara melakukan kebijakan *lockdown* bagi rakyatnya dengan tujuan untuk menekan penyebaran virus ini. Penerapan kebijakan ini mengharuskan warga untuk tetap di rumah masing-masing dan sebagian besar perkantoran serta tempat usaha harus tutup kecuali pusat grosir yang menyediakan kebutuhan pokok dan fasilitas kesehatan, kemudian para karyawan kantoran bekerja dari rumah

(*work from home*), para pelajar dan mahasiswa melakukan pembelajaran secara daring. Kondisi ini semakin lama berdampak terhadap berbagai sektor dan memperparah efek kontraksi perekonomian bagi Negara-negara di kawasan Asia, Eropa, Amerika, Afrika dan Australia (Junaedi & Salestia, 2020). Bahkan Bank Dunia memprediksi akan terjadi resesi ekonomi. Lambatnya pertumbuhan ekonomi global ini juga memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satunya yaitu lambatnya kegiatan ekspor Indonesia ke Cina dijelaskan oleh Nasution et al (2020) memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Selama tahun 2020 dapat dilihat bagaimana tingginya jumlah masyarakat Indonesia yang terpapar virus ini sehingga fasilitas kesehatan dirasakan kurang ketersediaannya. Ditambah lagi ini merupakan virus baru yang belum diketahui obatnya dan belum ada vaksin

sehingga keadaan semakin parah. Kekhawatiran masyarakat pada saat itu akhirnya membuat mereka menghentikan aktivitas di luar sehingga hal itu berdampak terhadap para pelaku usaha yang akhirnya harus mengubah pola pemasaran maupun penjualan yang tadinya *offline* menjadi *online*. Hal ini juga didukung oleh kebijakan Pemerintah yaitu memberlakukan kebijakan pembatasan sosial skala besar (PSBB). Perubahan ini turut memberikan dampak terhadap banyaknya tempat usaha yang akhirnya memilih untuk tutup dan juga melakukan pengurangan karyawan dalam jumlah yang besar. Fokus Negara saat itu diharuskan mengedepankan penyediaan pasokan obat-obatan, bantuan alat kesehatan dan juga ketersediaan tenaga medis. Kondisi ini memperkuat pernyataan bahwa pandemi Covid-19 ini memberikan dampak terhadap multi sektor.

Berbeda dengan pusat fasilitas pendidikan, tempat wisata serta restoran dan tempat usaha lainnya yang harus tutup, bank sebagai lembaga keuangan yang bertujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka peningkatan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional tentunya harus tetap beroperasi dan menjalankan fungsinya. Salah satu fungsi bank yaitu menyalurkan kredit kepada masyarakat, dimana pendapatan bunga atas penyaluran kredit ini juga merupakan salah satu sumber utama pendapatan bank. Dalam kondisi pandemi yang mengakibatkan banyaknya usaha yang gulung tikar bahkan harus melakukan PHK terhadap karyawannya tentunya akan turut berdampak terhadap kemampuan para pengusaha tersebut untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Para pengusaha yang sebagian besar memperoleh modal dari pinjaman kepada bank tentu memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pinjaman kepada bank berdasarkan akad kredit yang telah disepakati. Dengan kata lain, sektor perbankan juga terdampak atas kondisi pandemic Covid-19 ini. Sebagai contoh di India, hasil penelitian Sharma (2021)

menunjukkan hasil bahwa selama penerapan kebijakan *lockdown* di India, sektor perbankan di India mengalami kesulitan. Bank harus membuat berbagai kebijakan dalam menghadapi buruknya kondisi kredit.

Demikian penelitian di Bangladesh menunjukkan hasil bahwa nilai *Non performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan di Bangladesh berada dalam level yang tinggi. Barua & Barua (2021) menjelaskan bahwa bank-bank di Bangladesh mengalami penurunan tiga dimensi yaitu penurunan nilai aset tertimbang menurut resiko, rasio kecukupan modal dan penurunan pendapatan bunga. Guncangan nilai NPL akan semakin membuat penurunan terhadap ketiga dimensi tersebut. NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank karena nilai NPL yang tinggi merupakan indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak dapat ditagih) dan solvabilitas atau modal berkurang (Dwihandayani, 2017). NPL juga mencerminkan resiko kredit sehingga jika NPL tinggi berarti bahwa resiko kredit tersebut tinggi. Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat kredit macet atau kredit bermasalah yang dapat dilihat dari nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada sektor perbankan di Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 serta bagaimana upaya pengelolaan kredit yang dilakukan sektor perbankan di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Kredit

Perbankan sebagai sistem keuangan yang mengemban kepercayaan masyarakat, baik nasional dan internasional tentunya tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab antara tiga pihak yaitu, pemerintah, bank itu sendiri dan masyarakat pengguna jasa bank. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa penyaluran di bidang

perkreditan. Pengertian kredit dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan seperti dikutip dalam Kosasih (2021 : 33) yaitu :

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Dalam pemberian kredit diperlukan adanya suatu pedoman agar dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaannya. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung resiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank sehingga dalam pelaksanaannya bank harus berpegang pada asas-asas perkreditan yang sehat guna melindungi dan memelihara kepentingan dan kepercayaan masyarakat (IBI, 2018: 16). Bank Indonesia telah menetapkan ketentuan mengenai kebijakan bank umum untuk memiliki dan melaksanakan kebijakan perkreditan bank supaya pemberian kredit dapat dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan asas-asas perkreditan yang sehat.

Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah atau Non Performing Loan diartikan sebagai kondisi tidak terkumpulnya kembali jumlah kredit bank yang disalurkan karena dalam kondisi angsuran atau pelunasan yang non lancar yang terdiri dari kredit dalam kondisi kurang lancar, diragukan atau macet (Hutabarat, 2020 : 76). Semakin banyak kredit dalam kolektibilitas NPL, maka semakin tinggi resiko yang terjadi. Munandar et al (2021) menjelaskan bahwa untuk mengukur besarnya kredit bermasalah pada lembaga pembiayaan, maka dapat menggunakan metode analisis rasio Non Performing Loan (NPL). Non Performing Loan adalah salah satu

indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnisnya. Adanya kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan operasional bank yaitu dari bunga sebagai dampak positif dari penyaluran kredit kepada debitur. Semakin tinggi kredit bermasalah maka akan semakin menurun kinerja profitabilitas suatu lembaga pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif atau statistik seperti survei dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain. Menurut Bungin (2015 : 48-49) penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 (Lima) Bank dengan Aset Terbesar di Indonesia seperti dikutip dalam laman harian online kompas.com. Adapun kelima bank tersebut yaitu :

- 1) Bank Mandiri
- 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- 3) Bank Central Asia (BCA)
- 4) Bank Negara Indonesia (BNI)
- 5) Bank Tabungan Negara (BTN)

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Non Performing Loan (NPL)

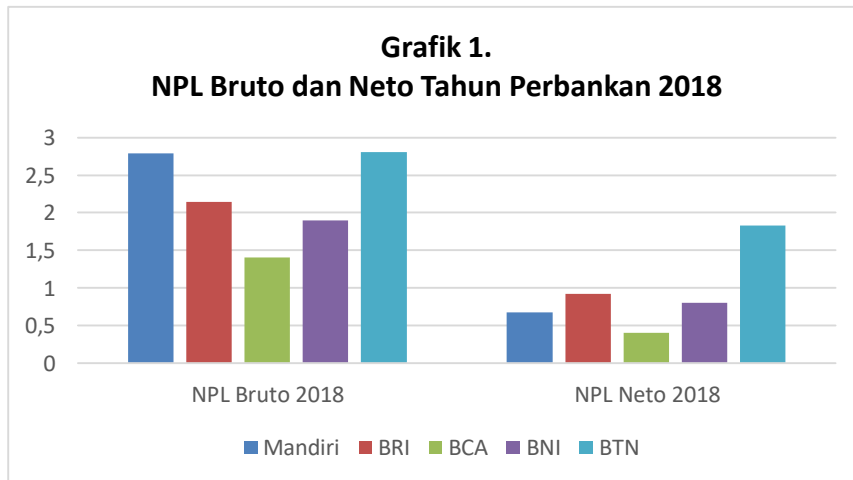
Rumus untuk menghitung NPL yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 15/POJK.03/2017 pasal 3 Ayat 2 poin d disebutkan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha jika rasio kredit bermasalah secara neto (*Non Performing Loan/ NPL net*) atau rasio pembiayaan bermasalah secara neto (*Non*

Performing Financing/ NPF Net) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau pembiayaan.

**HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI
Non Performing Loan (NPL) Perbankan
Tahun 2018**

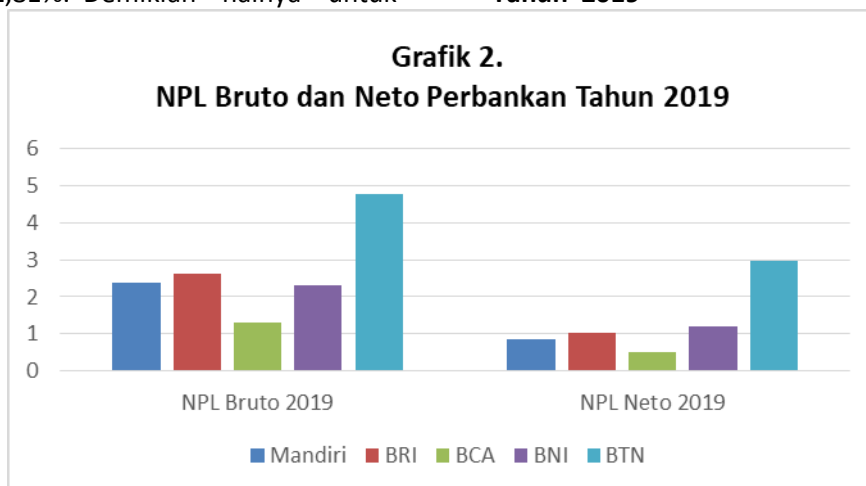


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Loan (NPL)* perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini pada tahun 2018 berada dalam range yang tidak terlalu jauh berbeda untuk nilai NPL Bruto. Bank yang memiliki NPL terendah pada tahun 2018 adalah bank BCA dengan nilai rasio 1,40%, sedangkan bank dengan NPL tertinggi di antara kelima bank tersebut yaitu Bank Tabungan Negara (BTN) dengan nilai NPL 2,81%. Demikian halnya untuk

rasio NPL Neto terendah juga diperoleh dari Bank BCA yaitu sebesar 0,40%, sedangkan nilai rasio NPL Neto tertinggi dimiliki oleh Bank BTN sebesar 1,83%. Meskipun demikian, kelima bank tersebut masih berada dalam kondisi yang aman karena rasio NPL yang diperoleh pada tahun 2018 berada di bawah angka 5%, dimana nilai ini masih berada di bawah rasio kredit bermasalah dalam peraturan Otoritas jasa Keuangan (OJK).

**Non Performing Loan (NPL) Perbankan
Tahun 2019**

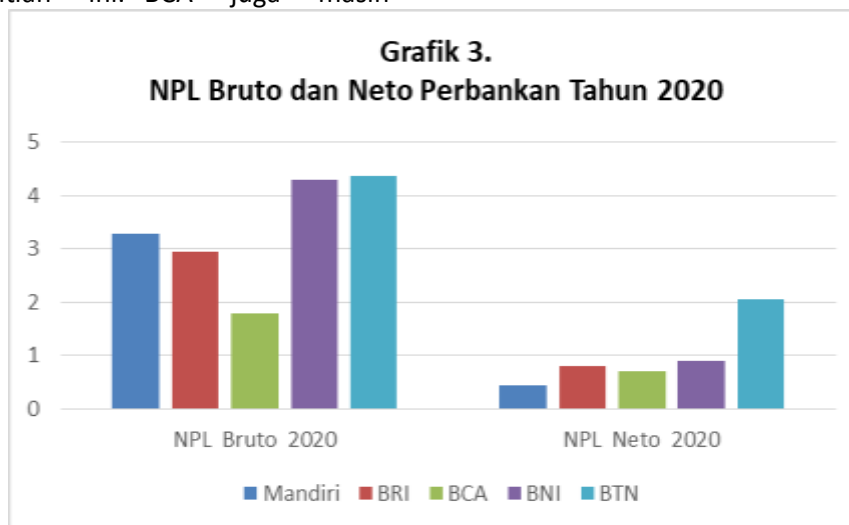


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Nilai rasio NPL Bruto untuk tahun 2019 antara Bank Mandiri, BRI dan BNI memiliki perbedaan nilai yang sangat tipis yaitu 2,39% untuk Bank Mandiri, 2,62% untuk BRI dan 2,30% untuk BNI. Sementara BTN memiliki rasio NPL Bruto sebesar 4,78% yang sekaligus membuat BTN memiliki rasio NPL terbesar di tahun 2019 pada penelitian ini. BCA juga masih

memiliki rasio NPL Bruto terendah dengan nilai 1,30% dan juga NPL Neto terendah sebesar 0,50%. Pada tahun 2019 ini rasio NPL Bruto BTN hampir mendekati nilai 5%, namun dari sisi NPL Neto sebesar 2,96% masih berada dalam kategori tidak berbahaya sesuai dengan kriteria kredit bermasalah OJK.

Non Performing Loan (NPL) Perbankan Tahun 2020

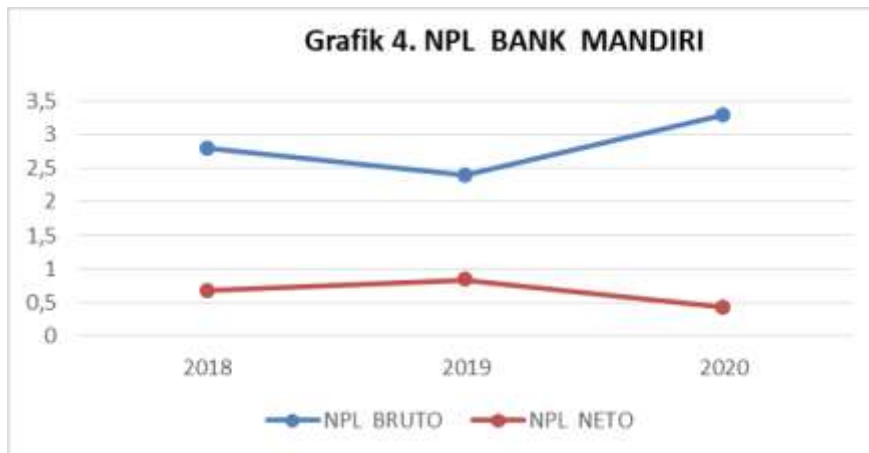


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Perbedaan nilai NPL Bruto di tahun 2020 ini cukup jauh. Bank Mandiri memiliki nilai yang tidak jauh berbeda dengan BRI yaitu masing-masing 3,29% dan 2,94%. BCA masih memegang posisi Bank dengan NPL terendah dalam penelitian ini yaitu NPL bruto sebesar 1,80%. Sedangkan NPL Bruto BNI dan BTN juga memiliki selisih nilai yang sangat tipis yaitu NPL BNI senilai 4,30% dan rasio NPL BTN sebesar 4,37%. Sementara rasio NPL Neto terendah pada tahun 2020 ini diperoleh Bank Mandiri

dengan nilai 0,43%. BRI, BCA dan BNI memiliki rasio NPL neto yang tidak jauh berbeda yaitu masing-masing 0,80%, 0,70% dan 0,90%. BTN memiliki rasio NPL Neto tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,06%. Namun, nilai NPL Neto BTN ini juga masih berada di bawah 5% sehingga kondisinya juga belum tergolong kondisi berbahaya.

Non Performing Loan (NPL) Bank Mandiri Tahun 2018-2020

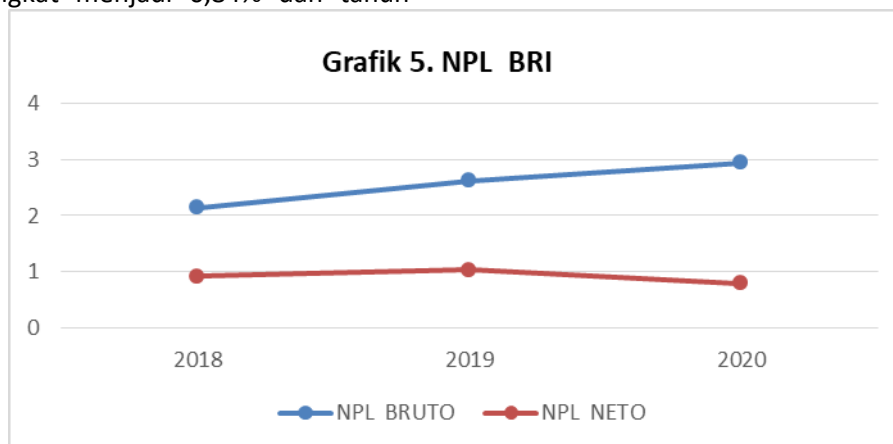


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Rasio NPL Bruto dan NPL Neto memiliki nilai yang fluktuatif selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 nilai NPL Bank Mandiri memiliki nilai sebesar 2,79%, kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2,39% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 3,29%. Begitu juga dengan rasio NPL Neto Bank Mandiri pada tahun 2018 sebesar 0,67%, kemudian tahun 2019 meningkat menjadi 0,84% dan tahun

pada 2020 kembali menurun menjadi 0,43% bahkan lebih rendah dibandingkan rasio tahun 2018. Selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, baik rasio NPL Bruto dan NPL Neto Bank Mandiri berada di bawah nilai 5% yang dapat diartikan rasio tersebut tidak berada dalam kondisi potensi yang membahayakan.

Non Performing Loan (NPL) BRI Tahun 2018-2020

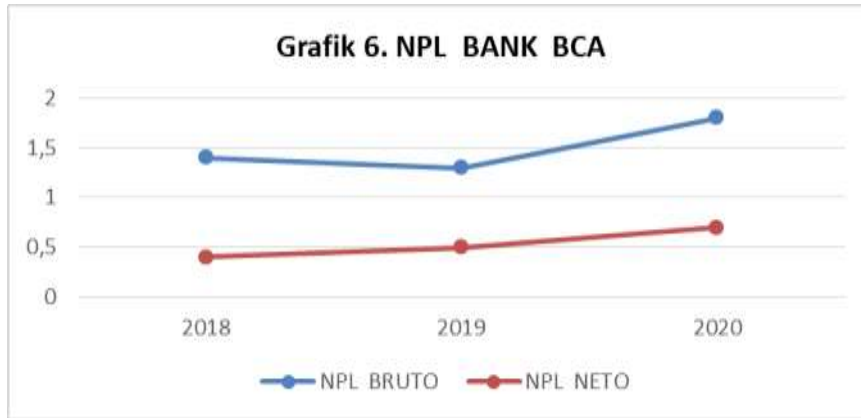


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Grafik di atas menunjukkan pergerakan nilai NPL BRI selama tiga tahun. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa BRI memiliki pergerakan yang berbeda antara NPL Bruto dan NPL Netonya. Pada tahun 2018, NPL Bruto memiliki nilai 2,14%, kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 2,62% dan kembali meningkat di tahun 2020 menjadi 2,94%. Berbeda dengan NPL Bruto, nilai NPL

neto BRI yang awalnya tahun 2018 memiliki nilai 0,92% lalu meningkat di tahun 2019 yaitu menjadi 1,04%, tetapi di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,80% dimana nilai ini bahkan lebih rendah dibandingkan tahun 2018.

Non Performing Loan (NPL) BCA Tahun 2018-2020

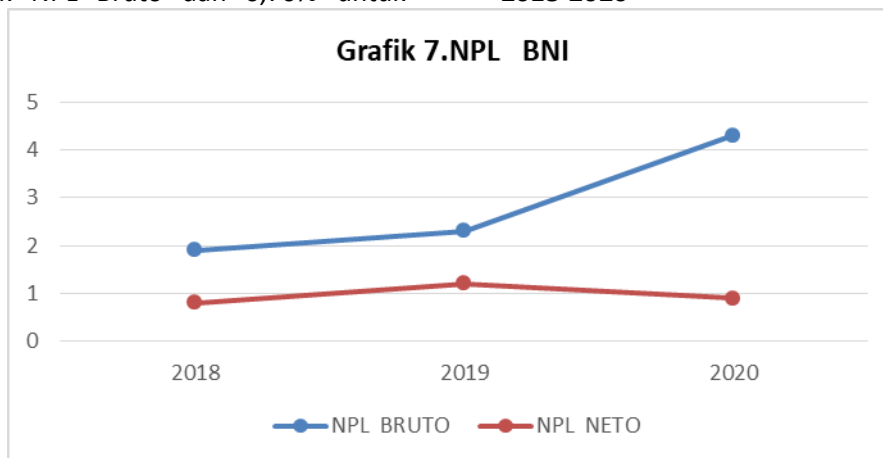


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

BCA dalam kurun waktu tiga tahun terakhir periode penelitian, rata-rata memiliki nilai NPL terendah dibandingkan dengan empat bank lainnya. Nilai rata-rata NPL yang dimiliki juga jauh berada di bawah 5%. Jika kita lihat dari grafik di atas, pada tahun 2020, BCA memiliki nilai NPL tertinggi, baik NPL Bruto Neto yaitu 1,80% untuk NPL Bruto dan 0,70% untuk

NPL Neto. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa NPL neto yang dimiliki BCA mengalami peningkatan selama tiga tahun berturut-turut. Meskipun rasio yang diperoleh masih berada dalam kondisi tidak berbahaya atau berpotensi memberikan kesulitan, tetapi kecenderungan nilainya mengalami peningkatan di masa pandemi Covid-19 ini.

Non Performing Loan (NPL) BNI Tahun 2018-2020

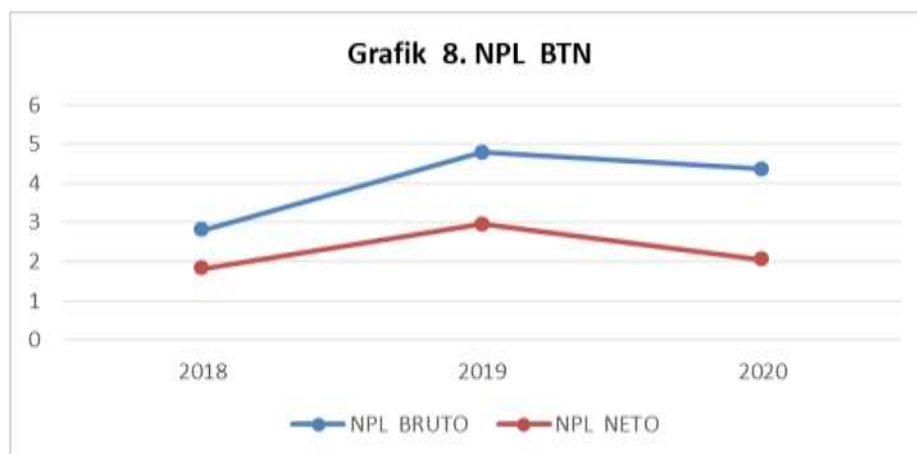


(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Berdasarkan grafik NPL BNI di atas, dapat kita lihat pergerakan NPL Neto dan NPL Brutonyo memiliki arah yang sama. NPL Bruto dan NPL Neto mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019, tetapi sama-sama mengalami peningkatan di tahun 2020. Peningkatan yang dialami juga dapat dikatakan cukup drastic, terutama untuk nilai NPL Brutonya. Tahun

2018, NPL Bruto BNI memiliki nilai 1,9%, kemudian meningkat menjadi 2,3% di tahun 2019 hingga meningkat cukup tajam menjadi 4,3% di tahun 2020. Sementara NPL Neto BNI di tahun 2018 sebesar 0,8% dan meningkat menjadi 1,20% di tahun 2019, tetapi mengalami sedikit penurunan menjadi 0,9% di tahun 2020.

Non Performing Loan (NPL) BTN Tahun 2018-2020



(Sumber : Data diolah peneliti,2021)

Berdasarkan data dalam penelitian ini, BTN merupakan bank yang rata-rata memiliki rasio NPL yang tertinggi dibandingkan empat bank lainnya. Namun, jika dilihat dari grafik tersebut baik NPL Bruto dan NPL Neto BTN malah mengalami penurunan di tahun 2020. Nilai NPL Bruto BTN pada tahun 2018 adalah sebesar 2,81% kemudian meningkat drastis menjadi 4,78% di tahun 2019 dan sedikit mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 4,37%. Rasio NPL Neto BTN juga demikian, di tahun 2018 senilai 1,83% lalu meningkat menjadi 2,96% di tahun 2019, namun mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 2,06%. Meskipun BTN termasuk memiliki NPL tertinggi dibandingkan dengan empat bank lainnya tetapi nilai NPL Bruto dan NPL netonya masih berada di bawah nilai 5% sehingga jika menggunakan peraturan OJK, nilai ini juga dapat dikatakan tidak berada dalam kondisi yang berpotensi membahayakan.

Kredit Bermasalah Perbankan di Indonesia Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan data dari laporan keuangan masing-masing perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini serta grafik yang telah dibahas pada bagian sebelumnya dapat dilihat bahwa pada

tahun 2018 saat belum terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia, rasio kredit bermasalah yang dilihat dari rasio NPL kelima perbankan tersebut menunjukkan nilai rasio di bawah 5% sehingga dapat dikatakan kelima bank tersebut tidak berada dalam kondisi kredit bermasalah. Begitu juga pada tahun 2019 dan tahun 2020 seluruh rasio NPL atau kredit bermasalah kelima bank tersebut masih berada dalam kondisi yang tidak berbahaya. Namun, pada tahun 2020 rata-rata bank memiliki rasio NPL yang lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan kata lain, terjadi peningkatan nilai rasio NPL perbankan pada masa pandemi Covid-19 ini karena rata-rata debitur di segala segmen turut terdampak usahanya sehingga mereka akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban kreditnya. Tantangan yang dihadapi dunia perbankan saat ini adalah kemampuan untuk menjaga kualitas kredit di masa pandemi ini. Meskipun di satu sisi, penyaluran kredit adalah salah satu sumber pendapatan bank, tetapi dalam kondisi ini bank harus lebih selektif dalam penilaian kredit yang masuk atau asemen terhadap debitur. Di samping itu, bank harus memperkuat manajemen risiko sebab di masa pandemi ini kemungkinan besar akan dilakukan restrukturisasi kredit.

Berbeda dengan hasil penelitian ini. Hardiyanti & Aziz (2021) memperoleh hasil bahwa pandemic Covid-19 ini terbukti menyebabkan peningkatan kasus kredit yang bermasalah bagi beberapa bank konvensional di Indonesia. Selanjutnya dijelaskan bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan keadaan darurat yang sekaligus

menjadi faktor eksternal yang menyebabkan memburuknya situasi bisnis debitur sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kredit bermasalah pada beberapa bank konvensional di Indonesia. Dalam situasi ini, Bank harus mampu mengambil strategi yang tepat sebagai upaya penanganan kredit bermasalah.

Di Negara lain, pandemi Covid-19 ini juga berdampak terhadap kondisi kredit bermasalah, seperti dijelaskan dalam penelitian Lasak (2021) bahwa kondisi perekonomian di Zona Eropa mengalami penurunan yang cukup tajam karena kebijakan terkait pandemic ini sehingga kondisi ini juga memicu kondisi yang tidak menguntungkan untuk nilai NPL perbankan. Oleh sebab itu diperlukan kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut, misalnya regulasi dan stimulus yang dilakukan oleh Bank Sentral Eropa.

Upaya Pengelolaan Kredit Perbankan di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan data yang diperoleh, BCA merupakan salah satu bank yang memiliki rasio NPL yang tergolong rendah dibandingkan yang lainnya. Dengan kata lain, BCA berhasil melaksanakan strategi untuk mempertahankan kinerjanya. Salah satu strategi yang dilakukan BCA untuk mendongkrak sektor KPR adalah dengan mengadakan KPR BCA Online Expo yang dilakukan selama sebulan penuh. Seperti dikutip dalam harian online investasi.kontan.co pada tanggal 6 Januari 2022, program stimulus BCA berupa tawaran bunga khusus selama expo berlangsung yaitu fixed 3 tahun sebesar 5,25%. BCA juga memberikan stimulus bagi nasabah yang memanfaatkan fitur Angsuran Terencana, selain mendapat plafon pinjaman yang lebih besar dengan angsuran lebih ringan dan biaya provisi mulai dari 0,5% untuk dapat mendorong bisnis kredit BCA.

Sejalan dengan ini, Bank Mandiri juga melakukan strategi serupa untuk menjaga kualitas kreditnya. Bank Mandiri melakukan pengelolaan resiko kredit sebagai strategi penting dalam melalui pandemi ini. Direktur Manajemen Risiko PT Bank Mandiri Tbk

seperti dikutip dalam antaranews.com pada tanggal 19 Agustus 2021 menyebutkan bahwa strategi kredit yang dilakukan Bank Mandiri adalah dengan mengelola risiko kredit seoptimal mungkin untuk debitur restrukturisasi kredit. Berdasarkan penjelasan ini dapat dilihat bahwa bank Mandiri juga menerapkan restrukturisasi kredit bagi segmen yang memerlukan. Debitur yang diberikan relaksasi restrukturisasi kredit adalah debitur yang selama pandemic tergolong sehat sehingga seiring pemulihan kondisi ekonomi, debitur tersebut tidak lagi memerlukan restrukturisasi kredit.

BRI juga turut menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit sebagai strategi pengelolaan kreditnya, namun program yang diberikan BRI adalah fokus kepada segmen yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia yaitu segmen UMKM. Dalam situs online bri.co.id Tanggal 24 Januari 2021 disebutkan bahwa BRI terus memastikan pengelolaan risiko kredit perusahaan berjalan secara terukur agar kinerja perusahaan serta kemampuan debitur membayar kredit terus terjaga. Tata kelola risiko kredit yang terukur dilakukan meski selama pandemi mayoritas debitur BRI dari segmen UMKM mengalami kesulitan karena UMKM merupakan segmen yang sangat terdampak pandemi Covid-19 ini. BRI juga terus mengedepankan aspek kehati-hatian dalam menjalankan operasinya, agar tetap dapat menyalurkan kredit untuk UMKM.

BNI dalam kondisi ini juga aktif untuk turut mendukung upaya pemerintah menekan dampak pandemi dengan menerapkan kebijakan restrukturisasi kredit. Seperti dikutip dalam siaran pers pada laman bni.co.id tanggal 29 Januari 2021, dijelaskan bahwa BNI telah membukukan pinjaman yang direstrukturisasi dengan stimulus Covid-19 sebesar Rp 102,4 triliun atau 18,6% dari total pinjaman. Sebagian besar debitur yang mendapatkan fasilitas restrukturisasi pinjaman berasal dari sektor manufaktur, sektor perdagangan, restoran dan hotel serta sektor pertanian. Untuk skema restrukturisasi, BNI menggunakan beberapa skenario yang

meliputi penjadwalan ulang pokok, penundaan pembayaran bunga, serta penurunan suku bunga. Pelaku usaha membutuhkan waktu untuk pulih dari dampak pandemi Covid-19. Tanpa restrukturisasi kredit, pengusaha tentunya akan berat menyangga permodalannya. BNI berharap debitur yang telah memanfaatkan restrukturisasi ini untuk tetap *survive*.

Bank Tabungan Negara (BTN) menyebutkan dalam Laporan Tahunannya bahwa BTN memperkuat kolaborasi sinergi dengan mitra bisnis. Hal ini memacu penyaluran kredit, meningkatkan dana pihak ketiga dan pendapatan non bunga sekaligus meningkatkan pelayanan perbankan kepada nasabah lewat berbagai inovasi digital yaitu BTN mobile banking, Portal BTN properti, Portal rumah murah BTN, BTN solusi dan program Batara Spekta. Selanjutnya dijelaskan oleh Direktur Risk Management and Transformation BTN, Setiyo Wibowo, strategi yang dilakukan BTN adalah tetap fokus ke sektor perumahan dengan mengincar segmen *mass affluent* dan pembeli rumah pertama untuk menekan lonjakan kredit bermasalah (*non-performing loan*). Bank BTN juga telah mengeksekusi berbagai strategi lain di masa pandemi ini. Di antaranya, perseroan berkolaborasi dengan Badan Pengelola Tabungan Perumahan Rakyat (BP Tapera) untuk menghadirkan skema Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dengan bunga rendah.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa upaya pengelolaan kredit yang dilakukan oleh beberapa bank tersebut adalah dengan melaksanakan kebijakan restrukturisasi kredit. Kebijakan Relaksasi Restrukturisasi Kredit ini merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka menjaga stabilitas sektor jasa keuangan. Seperti dikutip dalam siaran pers OJK dalam laman online ojk.go.id, OJK memfokuskan beberapa hal di masa pandemi ini, salah satunya yaitu melanjutkan implementasi relaksasi kebijakan restrukturisasi dalam PJOK 11 sebagai langkah antisipasi terjadinya penurunan kualitas debitur restrukturisasi

akibat kondisi pandemi. Namun, perpanjangan restrukturisasi ini tentunya diberikan secara selektif berdasarkan asesmen bank untuk menghindari *moral hazard*. Penerapan manajemen resiko adalah pedoman OJK dalam pelaksanaan kebijakan restrukturisasi kredit yang terdiri dari :

1. Kriteria debitur restrukturisasi yang layak mendapatkan perpanjangan. Penerapan *self assessment* terhadap debitur yang dinilai mampu terus bertahan, masih memiliki prospek usaha, dan oleh karena itu layak mendapatkan perpanjangan.
2. Kecukupan pembentukan CKPN. Terhadap debitur-debitur yang dinilai tidak lagi mampu bertahan setelah diberikan restrukturisasi pada tahap pertama, bank diminta mulai membentuk CKPN.
3. Prasyarat Pembagian Dividen. Dalam hal bank akan melakukan pembagian dividen, agar mempertimbangkan ketahanan modal atas tambahan CKPN yang harus dibentuk untuk mengantisipasi potensi penurunan kualitas kredit restrukturisasi.
4. *Stress testing* dampak restrukturisasi terhadap permodalan dan likuiditas Bank.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak terhadap perekonomian di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang menopang perekonomian juga berada dalam kondisi yang sulit terutama dalam masalah penyaluran kredit. Penerapan kebijakan Pemerintah untuk menekan penularan virus Covid-19 melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) maupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah mendorong penurunan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya membuat para debitur berada dalam situasi keuangan yang cukup

sulit sehingga susah untuk memenuhi kewajiban kreditnya ini akan berpotensi memicu kasus kredit bermasalah. Dalam penelitian ini, beberapa bank dengan aset terbesar di Indonesia sampai dengan tahun 2020 atau dalam masa pandemi ini ternyata mampu bertahan dan tidak berada dalam kondisi kredit bermasalah yang tinggi. Meskipun demikian, sektor perbankan harus tetap berupaya menjaga penerapan manajemen risiko karena penerapan kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit ini justru dapat meningkatkan nilai NPL jika tidak dilakukan asesmen yang tepat terhadap debitur yang layak. Oleh sebab itu, selain pengelolaan kredit melalui kebijakan restrukturisasi kredit yang tepat, sektor perbankan juga saat ini mengedepankan pengembangan transaksi digital guna meningkatkan pelayanan agar dapat *survive* di masa pandemi yang masih berlangsung serta masih belum pasti kapan akan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barua, Bipasha & Suborna Barua. 2021. Covid-19 Implications for BVanks : Evidence From Emerging Country. *Nature Springer Bus Econ pp.* 1-19. <https://doi.org/10.1007/s43546-020-00013-w>
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Dwihandayani, Deasy. 2017. Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NPL. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 22 No. 3 Hal.* 265-271.
- Hardiyanti, Siti Epa & Lukmanul Hakim Aziz. 2021. The Case of Covid-19 Impact on The Level of Non-Performing Loans of Conventional Commercial Banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems Vol. 16 Issue 1*.
- Hutabarat, Francis. 2020. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten : Penerbit Desanta Muliavisitama.
- IBI, Ikatan Bankir Indonesia. 2018. *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Junaedi, Dedi & Faisal Salistia. 2020. Dampak pandemic Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara Vol. 2 No.1*.
- Kosasih, Johannes Ibrahim. 2021. Akses Perkreditan dan Ragam Fasilitas Kredit dalam Perjanjian Kredit Bank. Jakarta : Sinar Grafika.
- Lasak, Piotr. 2021. The Commercial Banking Sector in Eurozone after the Pandemic : The Paths to Recovery. *European Research Studies Journal Vol.XXIV, special issue 1*.
- Munandar, Aris et al. 2021. Analisis Besarnya Kredit Bermasalah Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Financial Technology (Fintech). *Jurnal JDM Vol. 4 No.2, Hal.* 184-192.
- Nasution, Dito Aditia Darma et al. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita Vol 5 No.2 Hal :212 – 224*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/ POJK.03/ 2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum.
- Sharma, Poonam & Neha Mathur. 2021. Covid-19 Impact on Banking Sector. JPS Scientific Publisher.
- antaranews.com. 19 Agustus 2021. Bank Mandiri: Pengelolaan risiko kredit strategi penting lalui pandemi. (Diakses pada tanggal 30 desember 2021 dari <https://www.antaranews.com/berita/2337410/bank-mandiri->

- pengelolaan-risiko-kredit-strategi-penting-lalui-pandemi
bni.co.id. 29 Januari 2021. Sambut 2021, BNI Perkuat Fundamental dan Gulirkan Transformasi. Diakses pada tanggal 30 desember 2021 dari situs <https://www.bni.co.id/id-id/beranda/berita/siaranpers/articleid/7374>
- bri.co.id. 24 januari 2021. Konsisten Kelola Risiko, BRI Jaga Pencadangan Secara Baik dan Terukur Selama Pandemi. (Diakses pada tanggal 30 desember dari situs <https://bri.co.id/web/guest/detail-news?urlTitle=konsisten-kelola-risiko-bri-jaga-pencadangan-secara-baik-dan-terukur-selama-pandemi>)
- kompas.com. 27 Mei 2021. Ini Bank dengan Aset Terbesar di Indonesia. (Diakses pada tanggal 30 desember 2021 dari <https://money.kompas.com/read/2021/05/27/184139926/ini-bank-dengan-aset-terbesar-di-indonesia?page=all>)
- kontan.co.id. 6 Januari 2022. Strategi Bank Central Asia (BBCA) mempertahankan kinerjanya di tengah pandemi. (Diakses pada tanggal 30 Desember 2021 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/strategi-bank-central-asia-bbca-mempertahankan-kinerjanya-di-tengah-pandemi>)
- kontan.co.id. 6 Januari 2022. Begini strategi Bank BTN (BBTN) bertahan di tengah PPKM Darurat. (Diakses pada tanggal 30 Desember 2021 dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bagini-strategi-bank-btn-bbtn-bertahan-di-tengah-ppkm-darurat>)
- ojk.go.id. 2 September 2021. Siaran Pers: Jaga Momentum Pemulihan Ekonomi, OJK Perpanjang Relaksasi Restrukturisasi Kredit Hingga Maret 2023. (Diakses pada tanggal 30 Desember dari <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Jaga-Momentum-Pemulihan-Ekonomi,-OJK-Perpanjang-Relaksasi-Restrukturisasi-Kredit-Hingga-Maret-2023.aspx>)